



HULONDALO

JURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU KOMUNIKASI

Available online <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/ijpik/index>

Mengungkap Kepemimpinan Lurah Kalurahan Condongcatur Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta

Revealing the Leadership of the Head of Condongcatur Village, Sleman Regency, D.I. Yogyakarta

Gianfranco Zola^{1*}, Muhammad Dzaky Fadhlurrahman², Najla Indira
Ardaneswhari³

¹²³Departemen Administrasi Publik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: gianfrancozola.2022@student.uny.ac.id*

Abstrak

Desa adalah unit pemerintahan terkecil di Indonesia yang memiliki kewenangan dalam mengelola pemerintahannya demi kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari hak otonomi. Desa juga menjadi fokus pembangunan nasional, sebab keberhasilan pembangunan nasional dilihat dari pengelolaan pembangunan desa sehingga membutuhkan kepemimpinan yang efektif untuk menjalankan program-programnya. Salah satu contoh kepemimpinan desa yang baik adalah Lurah Condongcatur, yang telah menjabat dua periode dan membawa kemajuan nyata di Kalurahan Condongcatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang dan gaya kepemimpinan Lurah Condongcatur, tantangan yang dihadapinya, penerapan kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, perubahan yang telah dilakukan selama menjabat, serta harapan bagi masa depan Kalurahan Condongcatur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Lurah Condongcatur dan studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lurah Condongcatur menggabungkan bakat, keterampilan, dan pendidikan dalam kepemimpinannya berdasarkan teori kontingensi. Tipe kepemimpinannya bersifat demokratis dan gaya kepemimpinannya adalah transaksional dengan tetap memberikan keteladanan. Tantangan yang dihadapinya bersifat internal dan eksternal. Dalam pengambilan keputusan, Lurah Condongcatur menggunakan model *team-centered*. Selain itu, ia memiliki harapan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat demi mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Kata kunci: Kepemimpinan; Kalurahan Condongcatur; Lurah Condongcatur

Abstract

The village is the smallest government unit in Indonesia which has the authority to manage its government for the welfare of the community as part of the right to autonomy. Villages are also the focus of national development, because the success of national development is seen from the management of village development so that it requires effective leadership to carry out its programs. One example of good village leadership is the Condongcatur Village Head, who has served two terms and brought real progress to the Condongcatur Village. This research aims to reveal the background and leadership style of the Condongcatur Village Head, the challenges he faces, the application of leadership in decision making, changes that have been made during his

tenure, as well as hopes for the future of the Condongcatur Village Head. The method used is descriptive qualitative with data obtained through interviews with the Head of Condongcatur Village and studies of related literature. The research results show that the Condongcatur Village Head combines talent, skills and education in his leadership based on contingency theory. The leadership type is democratic and the leadership style is transactional while still providing an example. The challenges it faces are internal and external. In making decisions, the Condongcatur Village Head uses a team-centered model. Apart from that, he hopes to improve community services in order to achieve better prosperity.

Keywords: Leadership; Condongcatur's Village, Village Head of Condongcatur

I. PENDAHULUAN

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil di Indonesia yang memiliki interaksi dengan masyarakat secara langsung. Meskipun sebagai unit terkecil, desa juga diperbolehkan membuat kebijakan yang dapat disahkan sebagai peraturan desa (Perdes) untuk mengatur wilayahnya (Hijri, Kurniawan, & Hilman, 2020). Kebolehan desa dalam mengatur wilayahnya adalah sebagai bukti dari adanya otonomi daerah yang memberikan wewenang-wewenang tertentu kepada pemerintah yang sedang berkuasa di desa (Wardani & Utami, 2020). Desa sebagai unit terkecil juga dijadikan pemerintah pusat untuk mengukur keberhasilan pembangunan secara keseluruhan. Keberhasilan program pemerintah dapat dilihat ketika desa dikelola dengan baik sehingga masyarakat desa tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang baik pula (Wibowo & Djaja, 2013).

Desa sebagai unit terkecil pemerintahan dipimpin oleh seorang kepala desa. Namun, kepala desa juga tidak sendiri dalam menjalankan sistem pemerintahannya. Kepala desa akan dibantu oleh perangkat desa yang bertanggung jawab kepada bupati/walikota melalui camat dimana kecamatan desa tersebut berada (Sadapu, Umuri, & Saleh, 2023). Kepala desa yang menjabat sebagai pemimpin harus benar-benar orang yang bersungguh-sungguh, apalagi dalam memimpin untuk pembangunan desa. Dalam rangka melaksanakan pembangunan, kepala desa sebagai aparatur pemerintah sekaligus abdi masyarakat harus memiliki kinerja tinggi. Kinerja yang dilakukan semata-mata didedikasikan kepada bangsa dan negara sesuai dengan amanat Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Tingkat kinerja aparatur tergantung bagaimana mereka melakukan secara sadar dan bertanggung jawab, jujur, beretika, dan memiliki wibawa. Dari sinilah akan muncul kinerja yang optimal dari sikap dan perilaku selama menjalankan tugas (Lahada, 2018).

Kepala desa sebagai sebagai pemimpin juga pasti diberikan tugas-tugas untuk membawa desa ke masa depan yang lebih baik. Secara umum, kepala desa memiliki tugas dalam memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa. secara lebih luas, kepala desa juga memiliki tugas seperti mengangkat dan memberhentikan perangkat desa, memegang kekuasaan untuk mengelola anggaran desa, membina ketertiban masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kotalaha, Wawointana, & Langkai, 2020). Tugas-tugas tersebut menjadi kewajiban seorang kepala desa untuk menciptakan

pengelolaan desa yang maksimal. Sehingga, untuk mewujudkannya, kepala desa harus memiliki kepemimpinan yang baik agar mampu mengembangkan tugas dan tanggung jawab, khususnya pada masyarakat (Bagus & Sasmito, 2021).

Kepemimpinan selalu menjadi perhatian yang menarik dalam sebuah organisasi. kepemimpinan merupakan cara bagaimana seorang pemimpin memberikan pengaruh kepada bawahan untuk dapat mengikuti keinginannya dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang berhasil akan bergantung dari karakter seorang pemimpin. Pemimpin menjadi seorang yang bertanggung jawab terhadap kepastian organisasi mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Olivianti & Kolopaking, 2014). Kepala desa sebagai seorang pemimpin perlu menerapkan kepemimpinan yang ideal dalam memimpin bawahan dan membawa desa menuju perubahan yang lebih baik. Kepemimpinan dikatakan ideal setidaknya memiliki tiga hal dasar, yaitu nilai sosial budaya, komunikasi, dan strategi. Nilai sosial budaya dimiliki sebagai sarana menyamakan persepsi, komunikasi sebagai proses berinteraksi secara internal maupun eksternal untuk meraih tujuan, dan strategi yang berupa langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan organisasi (Tasbih, Madani, & Haq, 2022).

Peran pemimpin dalam melakukan pembangunan sangat penting. Tujuan organisasi, dalam hal ini pemerintah desa pasti melakukan ingin membangun desanya maju. Namun, jika itu dilakukan tanpa pemimpin maka permasalahan yang timbul ke depan akan sulit untuk diselesaikan sehingga menghambat pencapaian tujuan pembangunan (Prastiwi & Ningsih, 2020). Pemimpin yang menjalankan kepemimpinan tentu tidak mudah, sebab ada beragam bawahan dengan berbagai watak dan kepribadian. Hal ini membuat seorang pemimpin perlu menerapkan kepemimpinan dimana kepemimpinan menjadi sebuah kepribadian yang berbeda dari pada yang lain, termasuk bawahannya. Kepribadian seorang pemimpin harus bisa diterima agar dapat digunakan untuk mempengaruhi bawahan melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan (Bagus & Sasmito, 2021).

Fenomena kepemimpinan kepala desa di Indonesia saat ini pada kenyataannya masih memiliki kecenderungan tipe konservatif dan feodal. Tipe ini sangat tidak diharapkan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat diamati dari rencana pembangunan yang disusun dan pengambilan keputusan desa sesuai dengan kekuasaan dan petunjuk atasan. Hal ini berakibat pada realisasi kewenangan desa yang tidak optimal sesuai dengan permasalahan masyarakat desa (Tokan & Gai, 2020). Kepala desa sebagai pemimpin perlu memiliki gaya atau ciri khas kepemimpinan agar mampu mendukung usahanya menjalankan kekuasaan yang diharapkan oleh bawahan serta masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga hubungan baik di antara mereka. Gaya kepemimpinan menjadi sebuah pedoman perilaku pemimpin yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain (Thoha, 2009). Kepemimpinan kepala desa sangat diharapkan untuk membawa desa lebih baik. Seorang pemimpin dikatakan berhasil adalah ketika mampu menggerakkan bawahan menciptakan suasana kerja yang mampu mendorong kinerja mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Merina & Mazda, 2022).

Kabupaten Sleman menjadi salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki banyak desa. Namun, penamaan desa di Kabupaten Sleman memiliki keunikan. Sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Kalurahan, penyebutan desa di wilayah DIY berubah menjadi kalurahan yang pada intinya sistem pemerintahan yang dimiliki tetap seperti desa pada umumnya (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2020). Pemimpin di kalurahan juga berganti sebutan sebagai lurah, tetapi lurah tersebut tetap dipilih langsung oleh rakyat tidak seperti lurah di daerah perkotaan yang ditunjuk oleh walikota. Perubahan nama nama kelembagaan ini tidak terlepas dari sisi historis DIY dimana dahulu masih berbentuk kesultanan. Namun, untuk mempertahankan sisi historis dan keistimewaan DIY, maka nama kelembagaan pemerintah DIY dan di bawahnya diubah termasuk pemerintah desa menjadi kalurahan. Di DIY, kalurahan memiliki posisi langsung dibawah kapanewon atau kecamatan (Zaenuri, Iqbal, & Elianda, 2021).

Daerah Kabupaten Sleman secara keseluruhan terdapat 86 kalurahan dimana salah satunya adalah Kalurahan Condongcatur. Kalurahan Condongcatur merupakan salah satu kalurahan di Kabupaten Sleman yang berada di tempat strategis, dekat dengan Kota Yogyakarta. Kalurahan Condongcatur dipimpin oleh seorang lurah milenial, Reno Candra Sangaji, S.I.P., M.IP., yang menjabat dua periode sejak tahun 2015 sampai saat ini. Lurah Condongcatur mampu terpilih karena dianggap mewakili suara anak muda dan mampu lebih dekat masyarakat. Pada awal masa kepemimpinannya, pembangunan berbasis dusun tidak efektif sehingga pada periode kedua beliau mengubah cara memimpin Condongcatur. Perubahan kepemimpinan ini menandakan bahwa lurah tersebut melakukan perilaku kepemimpinan terbuka dengan melakukan eksperimen, mampu mengambil risiko, dan melakukan tindakan aktif untuk mendorong bawahannya melakukan yang terbaik (Nuryanto, 2023).

Terdapat beberapa teori kepemimpinan yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Teori terkait atribut kepemimpinan digunakan dalam analisis ini dimana salah satunya adalah teori kontingensi. Teori kontingensi dicetuskan oleh Fiedler dimana kepemimpinan menjadi proses dari perpaduan tiga faktor, yaitu bakat, keterampilan, dan pendidikan (Hutahaean, 2021). Kemudian terdapat teori dua tipe kepemimpinan yang dijelaskan oleh Bernard M. Bass, yaitu teori transaksional dan transformasional (Harsoyo, 2022). Tipe transaksional menekankan pada pemberian penghargaan dan sanksi kepada bawahan untuk memberikan motivasi kinerja. Sedangkan kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang menekankan tindakan inovasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja (Rinaldi, Jaya, & Diah, 2018). Kemudian, gaya kepemimpinan juga penting dimiliki kepala desa. Salah satu gaya kepemimpinan adalah demokratis timbul dari asumsi bahwa dengan kekuatan kelompok maka tujuan yang berkualitas dapat tercapai. kepemimpinan dengan gaya ini menekankan pada kekuatan pemimpin bersama bawahan yang ikut serta untuk memecahkan masalah (Thoha, 2013). Teori berikutnya adalah teori

pengambilan keputusan dalam kepemimpinan. Terdapat tiga model pengambilan keputusan Salah satu modelnya adalah *team decision making*. Menurut Levi, pengambilan keputusan secara tim memberikan konteks bahwa setiap orang dapat memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan aspirasinya dimana keputusan yang diambil dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama (Levi, 2014).

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang pemimpin dan gaya kepemimpinan yang digunakan Lurah Condongcatur saat ini, tantangan yang dihadapi dalam memimpin Kalurahan Condongcatur, mengetahui kepemimpinannya diterapkan dalam proses pengambilan keputusan, perubahan apa yang telah dilakukan selama menjabat sebagai lurah, dan apa harapan bagi Kalurahan Condongcatur ke depan. Penelitian memiliki kebaruan dari yang telah dilakukan oleh penelitian lain terkait kepemimpinan Lurah Condongcatur. Jika penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2023) di atas hanya membahas tentang perubahan cara kepemimpinan Kalurahan Condongcatur oleh Reno menjadi berbasis RW, maka pada penelitian ini akan membahas terkait atribut kepemimpinan, gaya kepemimpinan, model pengambilan keputusan, dan tipe kepemimpinan yang akan dianalisis melalui hasil wawancara secara langsung dengan beliau. Analisis ini akan dilakukan melalui dasar pada teori-teori oleh para ahli yang sudah ada dengan hasil wawancara yang diperoleh. Selain itu, dari segi topik bahasan terkait kepemimpinan Lurah Condongcatur yang menjabat saat ini pun belum banyak sehingga harapannya penelitian ini mampu menyumbang keilmuan pada bidang kepemimpinan kepala desa.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mengedepankan narasi dalam memberikan penjelasan berupa gambaran dan penjabaran fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Kemudian, terkait dengan cara pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua cara. Pertama, menggunakan cara wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara secara bebas dimana peneliti tidak memiliki pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk melakukan pengumpulan datanya. Wawancara ini digunakan dalam penelitian agar dapat menggali lebih dalam informasi dari informan (Sugiyono, 2018). Kedua adalah menggunakan data dari kajian literatur. Kajian literatur menjadi salah satu cara pengumpulan data dengan menelusuri dan meneliti kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian (Marzali, 2017).

Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari sumbernya dan menjadi data dengan keaslian yang tinggi (Nurjanah & Patin, 2024). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data

hasil wawancara dengan Lurah Condongcatur yang saat ini masih menjabat. Kemudian, untuk melengkapi data yang ada maka digunakan dengan mencari sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diambil tidak secara langsung berupa literatur lain yang memiliki hubungan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Supiani et al, 2022). Data sekunder dalam penelitian dicari dari buku, artikel jurnal, website, dan publikasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kepemimpinan Lurah Condongcatur

Reno Candra Sangaji, S.I.P M.IP. merupakan Lurah Condongcatur yang telah menjabat selama dua periode yaitu 2015-2021 dan 2021-2027. Lurah yang akrab dipanggil “Reno” oleh masyarakat ini pada awalnya merupakan seorang staf di Kalurahan Condongcatur. Saat menjadi staf di Kalurahan Condongcatur, Reno memulai kariernya dari bawah sebagai petugas kebersihan kantor kalurahan maupun sebagai juru ketik kalurahan. Selain menjadi staf di Kalurahan Condongcatur, Reno juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna. Berbekal pengalaman yang didapatkannya selama menjadi staf di Kalurahan Condongcatur maupun pengalaman sebagai anggota di Karang Taruna, Reno mencalonkan diri sebagai Lurah Condongcatur pada tahun 2015. Pada Pemilihan Lurah Condongcatur Tahun 2015, Reno melawan lurah petahana maupun pendatang baru, yaitu Marsudi, S.H dan Sutrisno Hadi. Hasilnya, Reno berhasil mengungguli Marsudi dan Sutrisno Hadi dengan peroleh suara sebagai berikut: Reno memperoleh 9.946 suara, Marsudi memperoleh 7.333 suara, dan Sutrisno Hadi memperoleh 1.088 suara. Selanjutnya, Reno kembali mencalonkan diri sebagai lurah pada tahun 2021. Pada Pemilihan Lurah Condongcatur Tahun 2021, Reno melawan pendatang baru, yaitu Ocky Tri P. S.I.Kom. Hasilnya, Reno berhasil mengungguli Ocky dengan perolehan suara sebagai berikut: Reno berhasil memperoleh 17.893 suara, sedangkan Ocky memperoleh 1.335 suara. Reno akan memimpin Kalurahan Condongcatur hingga tahun 2027 mendatang. Setelahnya, Reno dapat mencalonkan diri kembali untuk ketiga kalinya sebagai Lurah Condongcatur. Namun, ia memilih untuk mencukupkan diri dengan dua periode dan tidak ingin mencalonkan diri kembali.

Berdasarkan latar belakang kepemimpinan Reno sebagai Lurah Condongcatur tersebut, dapat diketahui bahwa Reno selaras dengan teori kontingensi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Fied. Teori Kontingensi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fiedler. Teori kontingensi menganggap bahwa kepemimpinan merupakan proses di mana kemampuan seorang pemimpin untuk melakukan pengaruhnya tergantung dari berbagai faktor yang situasional. Teori kontingensi kepemimpinan merupakan teori yang berpendapat bahwa ada tiga faktor yang berperan dalam proses perkembangan seseorang menjadi pemimpin atau tidak, yaitu bakat kepemimpinan yang dimiliki,

pengalaman atau keterampilan kepemimpinan, serta pengalaman pendidikan (Hutahaean, 2021). Faktor pertama dalam teori ini adalah bakat kepemimpinan. Reno memiliki bakat kepemimpinan yang dapat dibuktikan dengan pemikirannya yang terbuka terhadap melakukan pengembangan pembangunan Kalurahan Condongcatur. Selain itu, beliau juga selalu mampu melakukan pengarahan kepada bawahannya dalam melaksanakan tugas. selain itu, sebagai pemimpin, beliau juga memiliki bakat untuk memberikan keteladanan kepada bawahan, misalnya dalam memberikan tugas kepada bawahan beliau selalu menekankan agar mereka benar-benar melakukannya. Namun, beliau juga turun ketika pelaksanaan program itu meskipun tidak dari awal untuk memastikan bahwa tidak hanya mengarahkan, tetapi memberikan aksi nyata. Faktor kedua dalam teori ini adalah pengalaman dan keterampilan kepemimpinan. Reno memiliki faktor yang kedua ini dibuktikan dengan pengalaman karier sebagai staf di Kalurahan Condongcatur yang dimulai dari bawah sebagai petugas kebersihan maupun juru ketik. Hingga pada saat sebelum terpilih menjadi lurah, beliau menjabat sebagai Kabag Kesra di kalurahannya. Selain itu, beliau juga tergabung dalam organisasi masyarakat, seperti Karang Taruna dan juga menempati jabatan penting di sana. Kemudian, faktor yang ketiga adalah pengalaman pendidikan. Meskipun menjadi lurah, Reno tetap memperhatikan pendidikan agar mampu mendapatkan teori-teori dalam menjalankan pemerintahan sebagai penunjang jabatannya. Reno mendapatkan gelar sarjana pada bidang Ilmu Hubungan Internasional dari UMY (Cahyono, 2018). Tidak puas dengan gelar sarjana, beliau melanjutkan pendidikan untuk strata yang lebih tinggi meskipun telah menjabat sebagai lurah. Akhirnya pada tahun 2022, Reno mendapatkan gelar magister pada bidang Ilmu Pemerintahan dari STPMD "APMD" Yogyakarta (HarianPelita.id, 2022).

Gaya Kepemimpinan dan Tipe Kepemimpinan

Reno merupakan Lurah Condongcatur yang dipilih melalui proses Pemilihan Lurah Condongcatur pada tahun 2015 dan 2021. Reno berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di Kalurahan Condongcatur dengan jumlah suara yang fantastis. Setelah Reno menjabat sebagai Lurah Condongcatur, Reno berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat di Kalurahan Condongcatur melalui kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. Terakhir, Reno mempertanggungjawabkan tugas pokok dan fungsinya sebagai Lurah Condongcatur kepada masyarakat Condongcatur, contohnya saat Reno membuat Peraturan Kalurahan Condongcatur tentang pertanggungjawaban anggaran pendapatan dan belanja Kalurahan Condongcatur setiap tahun anggaran. Berdasarkan fakta diatas, Reno merupakan lurah yang memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis. Menurut Suradji dan Martono, kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang berfokus pada dasar kemanusiaan dan menjunjung harkat derajat manusia yang dipimpinnya. Kepemimpinan demokratis lebih terbuka terhadap kritik dan semua kebijakan yang hendak diambil selalu didiskusikan dengan dorongan dari pemimpin melalui musyawarah

mufakat. Reno memiliki kepemimpinan yang demokratis sebab dibuktikan dengan musyawarah yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang kemudian diterapkan sebagai kebijakan (Utari & Hadi, 2020). Kepemimpinan yang menarik dari Lurah Condongcatur, Reno, adalah kepemimpinan yang menekankan keteladanan. Reno menegaskan bahwa ia tidak hanya memberi perintah kepada bawahan, tetapi juga memberikan contoh langsung. Contohnya, jika jam kerja Kalurahan Condongcatur dimulai pukul 07.30 pagi, beliau akan tiba lebih pagi di kantor yaitu pada pukul 07.00 pagi, dan jika jam pulang biasanya pukul 15.30 sore, beliau baru akan pulang sekitar pukul 16.00 sore.

Selain itu, dalam hal pelaksanaan kinerja, beliau juga aktif turun langsung ke masyarakat, misalnya ketika mengarahkan staf untuk berinteraksi dengan masyarakat. Reno ingin memastikan bahwa tugas pokok dan fungsi dari Pamong Kalurahan dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan oleh Reno tersebut sebagai bentuk adanya pengawasan kepada bawahannya untuk memastikan tidak ada penyimpangan. Pelaksanaan program kerja atau kegiatan tertentu ketika tidak dilakukan pengawasan akan memberikan kerugian bagi organisasi, sebab sebagai pegawai sebagai manusia akan memiliki kecenderungan bertindak seenaknya apabila tidak dilakukan pengawasan (Ramdani, Razak, & Prahara, 2022). Selain itu, beliau menerapkan sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment*) berdasarkan kinerja staf, dinilai dari seberapa baik mereka melayani masyarakat. Berdasarkan fakta di atas, maka tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Reno sebagai lurah menggunakan tipe transaksional. Sesuai dengan teori yang dipakai menurut Bass, tipe transaksional merupakan pemimpin dengan kepemimpinan yang berfokus pada pemberian imbalan dan sanksi (Harsoyo, 2022). Imbalan yang diberikan misalnya kenaikan pangkat atau bonus tunjangan yang diberikan kepada pegawai. Selain itu, penghargaan juga diberikan kepada pegawai dengan terpampangannya foto mereka di tempat kerja. Ini tentunya menjadi kepuasan tersendiri bagi pegawai yang mendapatkannya. Selain itu, sanksi juga diberikan kepada pegawai yang tidak patuh seperti surat peringatan hingga pemecatan sebagai staf kalurahan. Hal ini selain memberikan efek jera bagi pegawai sendiri, juga berpengaruh terhadap kinerja pegawai lain sebab mereka akan bekerja lebih baik agar tidak seperti pegawai yang bersangkutan.

Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan

Proses Pengambilan Keputusan oleh Lurah Condongcatur, Reno, mengedepankan musyawarah untuk mencapai kata mufakat. Reno menerapkan pendekatan kebijakan publik *bottom-up* dalam pengambilan keputusan, di mana keputusan dapat dibuat setelah mendengarkan aspirasi dari masyarakat. Musyawarah untuk menjaring aspirasi masyarakat pada setiap padukuhun yang berada di lingkungan Kalurahan Condongcatur. Hasil musyawarah kemudian akan dipertimbangkan untuk diadopsi sebagai kebijakan oleh Kalurahan

Condongcatur. Contoh yang menarik adalah kebijakan Lurah Condongcatur tentang alokasi dana desa sebesar 40 Juta per Rukun Warga (RW). Kebijakan alokasi dana desa sebesar 40 Juta per RW merupakan kebijakan yang bermula dari usulan masyarakat pada saat musyawarah setiap padukuhan. Kebijakan alokasi dana desa sebesar 40 Juta per RW lahir pada masa kepemimpinan Reno sebagai Lurah Condongcatur. Hingga saat ini, kebijakan alokasi dana desa sebesar 40 Juta per RW masih berlangsung dan terus didukung karena sesuai dengan keinginan masyarakat Kalurahan Condongcatur yang disuarakan melalui proses musyawarah tersebut. Kebijakan alokasi dana desa sebesar 40 Juta per RW dirasa tepat karena dapat memberikan rasa keadilan di setiap RW, dibagi rata per RW. Keputusan yang diambil dengan cara tersebut menjadi wujud bahwa Lurah Condongcatur sebagai puncak tertinggi kepemimpinan pada levelnya benar-benar menggunakan aspirasi masyarakat dalam perumusan kebijakan. Selain itu, pemerintah terkait sebagai wujud birokrasi di kalurahan mampu memberikan aksi nyata sebab kalurahan atau desa merupakan tempat yang baik untuk masyarakat melakukan aktualisasi kepentingan bersamanya (Samaun, Bakri, & Mediansyah, 2022).

Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui bahwa Lurah Condongcatur, Reno, menerapkan *Team Decision-making Model* sebagai model pengambilan keputusan dalam kepemimpinannya. *Team Decision-making Model* merupakan model pengambilan keputusan dalam kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada tim memberikan aspirasi (Levi, 2014). Pendekatan pengambilan keputusan berbasis tim dipilih ketika informasi dan keahlian yang relevan tersebar di antara berbagai anggota tim, membutuhkan keterlibatan banyak pihak untuk memperoleh tingkat komitmen yang tinggi, terutama saat keputusan yang kurang populer harus diambil. Terkait dengan contoh proses pengambilan keputusan dalam kebijakan alokasi dana desa sebesar 40 Juta per RW, Reno menggunakan model pengambilan keputusan rasional sempurna, di mana ketika akan mengambil keputusan tersebut Reno memiliki cukup informasi, waktu, dan sumber daya. Melalui model pengambilan keputusan rasional sempurna, muncul berbagai opsi yang dapat dipilih oleh Reno. Model pengambilan keputusan rasional merupakan kemampuan membuat keputusan secara logis yang dapat mempengaruhi orang atau kelompok dengan menawarkan berbagai pilihan solusi untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan dalam situasi yang ada (Rusmiwari, 2017). Terkait dengan contoh proses pengambilan keputusan dalam kebijakan alokasi dana desa sebesar 40 Juta per RW, Reno menggunakan jenis keputusan terstruktur/terprogram, di mana keputusan yang terstruktur atau terprogram adalah keputusan yang dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas yang sudah dikenal di Kalurahan Condongcatur, tanpa ada persoalan baru yang penting. Tujuannya adalah memastikan kelancaran dan stabilitas dalam menjalankan tugas yang sudah ada (Muktamar et al, 2023). Maka dalam menangani permasalahan untuk mengambil suatu keputusan, diperlukan koordinasi antara lembaga pemerintah dalam hal ini Lurah

Condongcatur dengan organisasi maupun masyarakat yang terkait untuk mencapai tujuan sesuai harapan (Faiq & Ode, 2024).

Tantangan Selama Menjabat Sebagai Lurah

Pemimpin merupakan siapapun yang hendak maju ke depan meninggalkan barisan paling belakang serta berani untuk mengambil tantangan dalam memimpin dan apabila seseorang sudah melengkapi seluruh dasar pelatihan kepemimpinan maka wajib berani memimpin, tanpa penolakan (Achidsti, 2024b). Tantangan Lurah Condongcatur disini sebagai seorang pemimpin memang tidak mudah apalagi dengan latar belakang beliau yang pernah menjabat sebagai staf di Kelurahan Condongcatur yang menandakan bahwa beliau menjadi bawahan lawan politik dalam pemilihan Lurah Condongcatur tahun 2015 meskipun pada akhirnya beliau yang memenangkan pemilihan Lurah ini dalam periode pertama tentunya banyak tantangan yang dihadapi beliau apalagi ini jabatan yang pertama dari segi internal kenyataannya masih ada Pamong yang tidak seluruhnya mendukung kepemimpinan beliau. Namun, beliau tidak mengindahkan karena beliau menang juga karena dukungan masyarakat.

Tantangan dari segi internal ini contohnya adalah adanya perbedaan visi dan misi yang mengharuskan beliau untuk melakukan manajemen konflik secara internal agar tidak menjadi luas cara yang beliau lakukan adalah dengan menjelaskan kepada seluruh Pamong bahwa setiap pemimpin itu pasti akan terjadi tetapi setiap pemimpin juga menginginkan yang terbaik bagi kemajuan condong catur sehingga akhirnya para Pamong mulai membuka pemikiran mereka dan mampu membawa internal dari Kelurahan Condong Catur menjadi lebih baik. Manajemen konflik perlu dipelajari oleh pemimpin secara cermat. Seringkali pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menyelesaikan perselisihannya sendirian. Oleh karena itu, sebagai seorang manajer atau pemimpin perlu memediasi konflik (Achidsti, 2024a).

Tantangan lain adalah tentunya adanya pamong-pamong senior dan ini membuat beliau berpikir ekstra untuk menyadarkan para Pamong senior agar mampu mendukung kepemimpinan beliau ini menjadi sebuah Dilema karena dari segi umur pastinya lebih tua dari beliau yang membuat cara-cara halus harus dilakukan untuk meyakinkan para Pamong senior. Lurah Condongcatur pada hal ini mampu mengimplementasikan gaya solusi serta konflik kolaborasi. Pemakaian gaya kolaboratif berupaya menyelesaikan masalah dengan bersamaan dan menelusuri solusi paling baik yang disepakati seluruh pihak. Hal ini merupakan satu-satunya gaya sebagaimana kondisi win-win solution yang menguntungkan kedua belah pihak, cenderung mengacu terhadap penyelesaian masalah terbaik, keterampilan serta waktu yang diperlukan melakukan penyelesaian yang umumnya lebih lama dan besar daripada gaya lain (Hutahaeen, 2021). Keberhasilan Reno dalam mengatasi tantangan internal maupun eksternal ini juga menjadi wujud terbentuknya komunikasi organisasi yang baik. Komunikasi mampu menjadikan anggota organisasi bersinergi

dengan baik karena adanya sistem yang dapat menghubungkan dan memotivasi kerja mereka (Saputra, 2024). Reno sebagai lurah mampu melakukan komunikasi dengan bawahannya yang memiliki resistensi karena adanya pergantian kepemimpinan sehingga tantangan tersebut dapat ditekan melalui komunikasi yang dilakukan. Terbangunnya sinergi ini menjadi tambahan keuntungan lain bagi pimpinan sebab jika dibiarkan berlarut, justru akan menimbulkan permasalahan lain terkait sumber daya manusia. Suatu organisasi yang dapat memperhatikan sumber daya manusianya agar memiliki kualitas, maka akan menjadi organisasi yang berkembang ke depannya (Anggraini, Razak, & Prahara, 2022). Kalurahan Condongcatur sebagai bagian dari organisasi pemerintahan akan mampu mencapai kinerja yang tinggi ketika tidak ada lagi permasalahan diantara pimpinan dan pegawanya.

Perubahan yang Telah Dilakukan

Dalam kepemimpinan perlu ada terobosan untuk melakukan perubahan demi kebaikan. Dalam hal ini Lurah Condongcatur memiliki hasrat yang kuat untuk membuat perubahan positif pada kehidupan orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri dan juga akan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan bawahannya. Seorang pemimpin masa kepemimpinan beliau ada banyak perubahan yang dialami oleh Condongcatur misalkan dari segi kebijakan beliau membawa kesejahteraan masyarakat dari segala latar belakang perangkat misalkan ada insentif untuk guru ngaji TPQ guru TK dan PAUD bantuan kepada lansia dan kebijakan yang secara umum untuk kaum non muslim sehingga semua kegiatan itu dilakukan dari kegiatan agama Islam maupun non muslim.

Masa beliau juga banyak prestasi yang didapat salah satunya adalah para legal Award 2023 oleh Kementerian Hukum dan HAM RI prestasi ini didapatkan karena beliau sebagai pimpinan Kelurahan Condong Catur mampu mengangkat partisipasi dari pegawai dan masyarakat terkait dengan kepatuhan hukum, hal ini sebab Lurah sebagai pemimpin juga disyaratkan untuk bersifat adil dan memiliki ketegasan dalam menegakkan hukum sebagaimana hal tersebut juga meliputi kejahatan yang dilakukan secara fisik (dengan kekerasan) dan kejahatan intelektual (Kalurahan Condongcatur, 2023). Selain itu juga terkait partisipasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yang relevan dengan teori bahwa Lurah sebagai pemimpin harus dapat melibatkan karyawan dalam proses perubahan, memberikan dukungan dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh pegawai. Lingkungan Condongcatur sudah memberi energi dalam melakukan perubahan kepemimpinan karena lingkungan dapat menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh terhadap kebangkitan serta kejatuhan pemimpin yang diakibatkan dari kondisi maupun keadaan tertentu, sehingga melahirkan berbagai tantangan tertentu pula dengan sendirinya, maka dibutuhkan orang-orang dengan sifat serta karakteristik tertentu yang sesuai.

Hal ini relevan terhadap teori French dan Raven yang memaknai bahwa dampak sosial mampu menjadi perubahan pada kepercayaan perilaku atau sikap dari seseorang sebagaimana dihasilkan melalui adanya tindakan orang lain yang memberikan pengaruh, serta mereka juga memaknai kekuatan sosial menjadi potensi di dalamnya. Untuk melaksanakan perubahan semacam itu maka perlu adanya pemakaian sumber daya yang diciptakan sesuai dengan variabel contohnya jabatan atau posisi yang satu sama lain saling terkait. Basis kekuasaan di dalamnya memiliki perbedaan sesuai terhadap cara apa yang diimplementasikan pada perubahan sosial tersebut dan keabadian perubahannya, serta berbagai metode yang mana pada setiap basis kekuasaan tersebut bisa dipertahankan dan didirikan (Hutahaean, 2021).

Harapan terhadap Kelurahan Condongcatur

Harapan harapan bagi Kelurahan Condong Catur ke depan adalah para pemangku kepentingan termasuk beliau dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitar. tidak hanya melakukan pembangunan secara fisik tetapi kerukunan dalam wujud gotong royong mampu terpelihara sebab Kelurahan Condong Catur ini terdapat beragam suku tidak hanya suku Jawa dan tidak hanya satu agama Islam tapi ada beragama selain itu juga dari segi kepuasan harapannya keluhan Condong Catur dalam meningkatkan kepuasan masyarakat terus terjaga dan tentunya kinerja pemangku kepentingan termasuk kinerja beliau sebagai Lurah dapat maksimal sehingga jangan sampai membuat masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan dan ingin menyelesaikan masalah. Pemimpin yang mendemonstrasikan kepemimpinan berhasil menginspirasi harapan dibandingkan menanamkan rasa takut pada orang-orang di sekitar mereka. Perilaku teladan penting bagi pemimpin. Kita memerlukan secercah harapan sebagai semangat mereka untuk terus mengabdikan kepada pemerintah.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan suatu kelompok. Pemerintah desa disini adalah kepala desa yaitu Lurah Condongcatur yang mempertimbangkan dan mengkoordinasikan seluruh permasalahan dan kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang, bertindak peka, berpartisipasi aktif, dan membentuk komunitas atau pemerintahan yang diharapkan bahwa pemimpin akan mampu melakukannya. Berdasarkan teori kontrak, yang menyatakan bahwa semua pihak yang berkontrak memiliki tanggung jawab etis, lima prinsip telah diidentifikasi sebagai tanggung jawab etis pemangku kepentingan terhadap instansi atau organisasi mereka: empati, keadilan, solidaritas, dapat dipercaya, dan keterbukaan. Banyak pemangku kepentingan yang memainkan peran penting untuk turut membuat rakyatnya sejahtera disertai oleh aturan yang digunakan untuk mengendalikan dan mengelola kinerjanya. Harapan yang ada datang dari kebijakan pemimpin dan kontribusi para pemangku kepentingan (Hendricks, 2023).

IV. KESIMPULAN

Lurah Condongcatur saat ini telah memiliki pengalaman dalam bidang kepemimpinan sebab beliau melewati pengalaman dari bawah sebagai staf maupun pengalaman dari organisasi kemasyarakatan. Beliau menggunakan kepemimpinan secara demokratis dengan mampu terbuka terhadap saran. Kemudian, dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau menggunakan tipe transaksional dengan memberikan imbalan dan sanksi kepada pegawainya. Proses pengambilan keputusan selama menjabat sebagai lurah menggunakan *team decision making* dimana beliau memberikan kesempatan tim untuk proses mengambil keputusan dalam menetapkan program-program Kalurahan Condongcatur. Selama menjabat, beliau juga telah membawa beberapa perubahan meskipun beliau dihadapkan pada tantangan internal maupun eksternal. Ke depan, beliau mengharapkan Kalurahan Condongcatur yang semakin maju dan sejahtera. Ke depan, pengembangan penelitian terkait topik kepemimpinan Lurah Condongcatur dapat menggunakan pendekatan multi-metode yang mencakup wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lain, seperti staf kalurahan, warga, dan tokoh masyarakat. selain itu, penggunaan analisis SWOT juga dapat digunakan agar memberikan wawasan terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam kepemimpinan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, A. (2024a). *Kepemimpinan dalam Situasi Konflik*.
Achidsti, A. (2024b). *PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN*.
Anggraini, A. M., Razak, D. A., & Prahara, S. (2022). Komitmen Organisasi Pegawai Di Kantor Kelurahan Wumialo Kota Gorontalo. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 119–133.
Bagus, N., & Sasmito, C. (2021). Pernerangan gaya kepemimpinan kepala desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Reformasi*, 11(1), 233–243.
Cahyono, J. I. (2018). *Reno Chandra Sangaji, S.IP. Pengayom Masyarakat Condongcatur*. Yogyakarta: Aditya Media Group.
Faiq, M. A., & Ode, S. (2024). Langkah Taktis Gaya Kepemimpinan Lurah Sunter Jaya Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–11.
HarianPelita.id. (2022). Lurah Condongcatur Reno Chandra Sangaji Sukses Jalani Wisuda S2 Ilmu Pemerintahan. Retrieved from <https://harianpelita.id/edukasi/forummahasiswa/lurah-condongcatur-reno-chandra-sangaji-sukses-jalani-wisuda-s2-ilmu-pemerintahan/>
Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.

- <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Hendricks, A. (2023). Corporate Governance: The Role Of Different Stakeholders.
- Hijri, Y. S., Kurniawan, W., & Hilman, Y. A. (2020). Praktik Penyusunan Peraturan Desa (Perdes) sebagai Penguatan Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Malang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37680/amalee.v1i01.131>
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teori kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Kalurahan Condongcatur. (2023). Lurah Condongcatur raih penghargaan paralegal justice award 2023. Retrieved from <https://condongcatursid.slemankab.go.id/first/artikel/409-LURAH-CONDONGCATUR-RAIH-PENGHARGAAN-PARALEGAL-JUSTICE-AWARD-2023>
- Kotalaha, N., Wawointana, T., & Langkai, J. E. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengambilan Keputusan di Desa Bakun Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara (Jurnal Administro)*, 2(2), 7–13.
- Lahada, G. (2018). Kepemimpinan kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan dan kemasyarakatan di Desa Malei Lage Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 11(1), 1–10.
- Levi, D. J. (2014). *Group Dynamics for Teams*. London: SAGE Publications, Inc.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.
- Merina, B., & Mazda, C. N. (2022). Implementasi teori kepemimpinan dalam pemilihan Pamong Kalurahan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. *Jurnal Enersia Publika*, 6(1), 30–41.
- Muktamar, A., Agusnawati, R., Maulana, M., & Awal, J. (2023). Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Kebijakan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1125–1135.
- Nurjanah, D. I., & Patin, N. N. (2024). Survei Pendapatn terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Sosiosaintika*, 2(1), 62–73.
- Nuryanto, N. (2023). Open leadership model in development based on citizenship in Condongcatur Kalurahan. *International Journal of Social Science*, 3(2), 195–202. <https://doi.org/10.53625/ijss.v3i2.6302>
- Olivianti, B., & Kolopaking, L. M. (2014). Hubungan gaya kepemimpinan lurah dengan pelayanan kelurahan (Studi di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 135–145.
- Pemerintah, K. S. *Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Kalurahan*. , (2020).
- Prastiwi, N. L. P. E. Y., & Ningsih, L. K. (2020). The development of leadership style of chief village based on local wisdom “Asta Brata” in Buleleng Regency. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 261–268.
- Ramdani, D., Razak, D. A., & Prahara, S. (2022). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Aviation Security Di Bandar Udara Djalaluddin Gorontalo. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1),

63–76.

- Rinaldi, H., Jaya, M., & Diah, J. M. (2018). Analisis perilaku kepemimpinan transformasional dan transaksional dalam penyelenggaraan pemerintahan desa (Studi di Desa Telukempening dan Desa Sungairaya Dalam Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat). *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(2), 99–110.
- Rusmiwari, D. S. (2017). Pengambilan keputusan rasional dan bounded terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(2), 103–111.
- Sadapu, R., Umuri, H., & Saleh, G. S. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Duhiaada Kecamatan Duhiaada Kabupaten Pohuwato. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 27–40.
- Samaun, R., Bakri, B., & Mediansyah, A. R. (2022). Upaya Pemerintah Desa Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oluhuta Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 18–33.
- Saputra, A. (2024). Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Aparat Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. *Hulondalo: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 46–52.
- Sepmady Hutahaean, S. E. . M. T. . D. W. (2021). *Teori Kepemimpinan (Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th.)* (pp. 1–91). pp. 1–91.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiani, S., Nurdin, N., Syahid, A., & Fakhurrozi, H. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 13–25. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v1i2.1216>
- Tasbih, N., Madani, M., & Haq, N. (2022). Gaya kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar. *Kimap: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 3(2), 672–684.
- Thoha, M. (2009). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thoha, M. (2013). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tokan, F. B., & Gai, A. (2020). Studi tentang Kepemimpinan Kepala Desa dalam melaksanakan Kewenangan Desa menuju Kemandirian Desa di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Pemerintahan*, 1(2), 2020.
- Utari, S., & Hadi, M. M. (2020). Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), 994–1002.
- Wardani, D. K., & Utami, R. R. P. (2020). Pengaruh transparansi pengelolaan keuangan dana desa dan pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sidoharjo. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 28(1), 35–50. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i1.376>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi

- (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 7(1), 2896–2910.
- Wibowo, A. W., & Djaja, I. B. R. (2013). Kendala perizinan penanaman modal asing di Indonesia. *Kertha Negara*, 1(1), 1–5.
- Zaenuri, M., Iqbal, M., & Elianda, Y. (2021). Tata kelembagaan dan nomenklatur istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Moderat*, 7(1), 112–126.